

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Didalam kehidupan manusia tidak lepas dari belajar, belajar dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Sejak dilahirkan manusia sudah melakukan proses belajar untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berupa kemampuan baru yang berlangsung lama sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Dengan belajar akan membawa perubahan baru dalam diri seseorang, perubahan ini meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan belajar dapat dilakukan secara informal dan formal. Belajar informal dapat dilakukan dimana saja dan tidak terikat oleh suatu lembaga. Sedangkan, belajar formal terikat dengan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya mempengaruhi siswa untuk belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Komponen – komponen yang terlibat dalam pembelajaran harus saling bersinergi agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun komponen dalam pembelajaran adalah guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana, dan prasarana yang saling terikat satu sama lain Suprihatiningrum (dalam Husamah, dkk, 2016).

Menurut teori belajar behavioristik dalam pembelajaran yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Perubahan tingkah laku pada diri siswa merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diukur. Teori ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dan respon yang bisa diamati (Nahar, 2015). Oleh karena itu, apa yang diberikan guru dan apa yang diterima siswa harus dapat diamati dan diukur.

Dalam teori ini seseorang dianggap sudah belajar apabila sudah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Aliran behavioristik menekankan terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan mengkreasikan kondisi – kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan untuk mempertahankan hasil belajar yang dikehendaki.

Seperti hukum – hukum belajar yang dikemukakan Thorndike, diantaranya *law of effect, law of readiness, law of exercise*. Hukum efek artinya jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat dan sebaliknya. Hukum latihan diartikan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin erat jika sering dilatih dan akan berkurang jika

jarang dilatih. Respon yang diberikan siswa dapat diukur dan disebut sebagai hasil belajar.

Pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori ini memandang bahwa pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan dari pengajar (guru) ke orang yang belajar (siswa).

Didalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena walaupun kurikulum sudah disajikan secara sempurna, sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran sudah baik tetapi guru belum bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan optimal maka tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai. Pencapaian dari tujuan pembelajaran dapat tercermin dari hasil belajar siswa yang baik. Hasil belajar yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK PAB 2 Helvetia diperoleh data hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK yang masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan akuntansi masih kurang optimal dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI AK**  
**SMK PAB 2 Helvetia**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	UH	Nilai Tuntas		Nilai Tidak Tuntas	
				Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
XI AK-1	30	75	UH 1	7	23,3	23	76,7
		75	UH 2	8	26,6	22	73,4
		75	UH 3	7	23,3	23	76,7
XI AK-2	25	75	UH 1	6	24	19	76
		75	UH 2	8	32	17	68
		75	UH 3	7	28	18	72
<b>Rata – Rata</b>					26,2		73,8

Sumber : SMK PAB 2 Tahun pelajaran 2017/2018 (diolah)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dari dua kali ulangan harian yang dilakukan rata – rata siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 73,8% lebih besar dari pada rata – rata siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 26,2%. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah model yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran disekolah (Wasliman dalam Susanto, 2016:13).

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu guru akuntansi di SMK PAB 2 Helvetia diperoleh informasi bahwa secara administrasi sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya. Dimana dalam kurikulum 2013 siswa harus aktif untuk mengeksplor sendiri materi pembelajaran yang tidak hanya bersumber dari guru dan modul yang

direkomendasikan sekolah. Tetapi berdasarkan pengamatan dilapangan, penerapan pembelajaran khususnya pada pembelajaran akuntansi di sekolah masih didominasi dengan pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu ceramah.

Metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran akuntansi. Siswa menjadikan guru sebagai satu – satunya sumber pengetahuan dan siswa kurang berinisiatif untuk mencari pengetahuan dari sumber lain. Siswa juga tidak bertanya saat ada materi yang sulit dipahami.

Selain itu dengan pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa mudah jenuh terhadap pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan guru menerangkan materi pembelajaran. Kejenuhan siswa ini menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran akuntansi sehingga muncul anggapan bahwa pelajaran akuntansi adalah pelajaran yang sulit.

Memperhatikan masalah diatas, sudah selayaknya dalam pembelajaran akuntansi perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akuntansi yang sering dianggap sulit oleh siswa seharusnya membuat guru lebih kreatif menggunakan model pembelajaran dalam menyampaikan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa tertarik untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari beberapa model, menurut Karyani (2017) salah satu yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Hal ini didukung hasil penelitian Asiani, dkk (2017:9) dan Stefany dan Evy (2014).

Model Pembelajaran ARCS terdiri dari empat komponen yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (keyakinan/rasa percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan). Model pembelajaran ARCS merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa pada pembelajaran, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa keyakinan dan percaya diri pada diri siswa, dan rasa puas didalam diri siswa. Dengan pembelajaran ARCS dapat membuat siswa termotivasi untuk mempelajari pengetahuan baru, sehingga siswa akan lebih giat dan aktif dalam proses belajar di kelas, membuat petunjuk bagi siswa untuk lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran, membantu siswa untuk mendapatkan rasa puas dalam pembelajaran agar siswa terdorong untuk selalu belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian menggunakan model pembelajaran ARCS secara optimal dapat memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran langsung. Dengan penerapan strategi ARCS akan mempermudah dan membantu siswa dalam memahami pelajaran akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII AK SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia masih rendah?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Akuntansi di SMK PAB 2 Helvetia?
3. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan metode ceramah di kelas XII Akuntansi di SMK PAB 2 Helvetia?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari semakin meluasnya permasalahan, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) dan metode ceramah.
2. Hasil Belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Akuntansi di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan

model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan metode ceramah pada siswa kelas XII Akuntansi di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2018/2019?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan metode konvensional pada siswa kelas XII Akuntansi di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan dan referensi bagi sekolah khususnya guru mata bidang studi akuntansi dapat menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfication* (ARCS) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED pada umumnya, dan Pendidikan Akuntansi pada khususnya untuk penelitian selanjutnya.